

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara dengan penduduk yang berasal dari lebih 350 kelompok etnik (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dalam Setiadi, 2012). Masing-masing kelompok etnik memiliki bahasa dan budaya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, Negara Indonesia memiliki keragaman suku bangsa dan bahasa yang berada dalam ikatan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Secara astronomis, Indonesia terletak antara  $6^{\circ} 08'$  Lintang Utara  $11^{\circ} 15'$  Lintang Selatan dan antara  $94^{\circ} 45'$ - $141^{\circ} 05'$  Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis Lintang  $0^{\circ}$ . Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia berada di antara Benua Asia dan benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan, pada tahun 2014 terdapat 416 kabupaten, 98 kota, 7.024 kecamatan, 81.626 desa, dan terdapat 252 164,8 juta jiwa jumlah penduduk di Indonesia (Statistik Indonesia, 2015).

Menurut Narroll (dalam Setiadi, 2012) negara dengan ciri-ciri seperti ini dapat digolongkan sebagai negara yang berkebudayaan majemuk (multikultural). Salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keragaman suku adalah pulau Jawa. Seperti suku Jawa, suku Sunda dan suku Madura.

Pulau Jawa juga merupakan salah satu tempat perantauan terbanyak dibandingkan dengan pulau-pulau yang lainnya. Tujuan mereka merantau di pulau Jawa salah satunya adalah bekerja dan menempuh pendidikan, karena pulau Jawa adalah denyut nadi pembangunan bangsa (Chrisnawati, 2008). Oleh karena itu, ada persepsi bahwa banyak pekerjaan-pekerjaan yang akan diperolehnya dan pendidikan formal yang berkualitas. Institusi-institusi pendidikan formal seperti sekolah tinggi, institut, atau pun universitas di pulau Jawa cukup banyak, baik yang berstatus negeri atau swasta. Mahasiswa yang menempuh pendidikan pun tidak hanya berasal dari daerah Jawa sendiri, melainkan dari seluruh penjuru Indonesia termasuk mahasiswa pendatang yang berasal dari tanah Papua.

Papua merupakan sebuah wilayah kepulauan di bagian paling timur negara Indonesia yang memiliki dua provinsi yakni Papua dan Papua Barat. Penduduk asli Papua memiliki ciri khas secara fisik yaitu berkulit hitam dan berambut keriting dan secara verbal mereka bersuara keras, sehingga mudah dikenali dan dibedakan dengan etnis atau ras yang lain di Indonesia (Chrisnawati, 2008).

Pulau Papua memiliki keadaan sosial ekonomi yang berbeda diantara dua provinsi, untuk provinsi Papua menurut hasil sensus penduduk (SP) tahun 2010 sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki yaitu tamat SM/ sederajat sebesar 14,49%, tamat DI/DII/DIII sebesar 1,28%, tamat DIV/S1 sebesar 2,24% dan tamat S2/S3 sebesar 0,16%. Provinsi Papua juga memiliki Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 76,31%, di mana TPAK laki-laki lebih tinggi daripada TPAK perempuan, yaitu masing-masing sebesar 83,60% dan 68,27%. Bila dibandingkan menurut perbedaan wilayah, TPAK di perkotaan lebih rendah

daripada perdesaan, masing-masing sebesar 56,12 % dan 83,81 %. Sedangkan, untuk provinsi Papua Barat menurut hasil sensus penduduk (SP) tahun 2010, penduduk Provinsi Papua Barat yang tamat SM/ sederajat sebesar 22,94%, tamat DI/DII/DIII sebesar 2,18%, tamat DIV/S1 sebesar 4,15% dan tamat S2/S3% sebesar 0,25% (Profil Kehutanan 33 Provinsi, 2013).

Salah satu kendala yang menyebabkan sumber daya manusia provinsi Papua dan Papua Barat rendah adalah kondisi ekonomi yang terbatas, sarana prasana pembelajaran yang belum memadai, dan jumlah tenaga pengajar yang masih sedikit. Kesenjangan ini sangat signifikan apabila dibandingkan dengan kondisi sumber daya manusia pada sejumlah provinsi di wilayah Indonesia bagian barat. (Profil Kehutanan 33 Provinsi, 2013).

Kondisi ini yang membuat pemerintah lebih memperhatikan pendidikan khususnya pemerintah provinsi Papua dan provinsi Papua Barat yang mendukung adanya beasiswa Afirmasi Dikti (ADik). Program beasiswa ini diluncurkan pada tahun 2012 yang ditujukan khusus para pelajar Papua dan Papua Barat. Kini, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi memperluas cakupan wilayah program Afirmasi Dikti (ADik) hingga daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) seperti Nusa Tenggara, Maluku Utara, dan Aceh (<http://intipkampus.blogspot.co.id>)

Hal ini memberikan peluang dan kesempatan bagi pelajar lulusan SMA/SMK/ sederajat, dan kurang mampu dalam segi ekonominya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan tujuan ketika kembali ke tanah Papua dapat mengembangkan serta meningkatkan sosial ekonomi daerah tersebut,

seperti di bidang pendidikan, pertanian, kesehatan, dan kelautan atau di bidang lainnya. Selain itu, dengan adanya kota-kota besar di pulau Jawa disertai beragam aktivitas dilakukan oleh penduduknya, yang didukung dengan berbagai fasilitas di dalamnya dan terkenal tempat pendidikan yang berkualitas sehingga membuat mereka tertarik dengan harapan mereka dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang dapat diaplikasikan serta dikontribusikan pada daerahnya.

Mahasiswa Papua di pulau Jawa tersebar di berbagai kampus yang ada, salah satunya berada di kampus Universitas Trunojoyo Madura tepatnya berada di Kabupaten Bangkalan, provinsi Jawa Timur. Mahasiswa yang berasal dari Papua mengira bahwa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) berada di daerah Surabaya dan tempatnya seperti kota-kota besar yang berada di daerah Surabaya, Jogja, dan Jakarta. Namun setelah mengetahui, mereka merasa berbeda dengan apa yang dibayangkan. Mereka pun harus menerima atas pilihannya dan harus menjalani kehidupannya tanpa didampingi orangtua karena jarak yang jauh dan interaksi dengan keluarga pun mulai berkurang sehingga individu dituntut untuk hidup mandiri.

Mahasiswa Papua mulai melakukan penyesuaian-penyesuaian agar diterima secara sosial. Baik penyesuaian terhadap nilai-nilai atau norma yang berlaku pada masyarakat sekitar tempat tinggalnya, penyesuaian terhadap perilaku keseharian dan kebiasaannya bahkan penyesuaian makanan yang dikonsumsi serta penyesuaian dengan karakter orang-orang disekitarnya. Namun dalam realitanya, lingkungan sosial masyarakat atau di kampus tidak serta merta dapat menerima kehadiran mereka.

Di tempat perantauan Madura, mahasiswa Papua berinteraksi dengan lingkungan yang tidak hanya berasal dari Papua saja, melainkan dari berbagai daerah seperti Jawa, Madura, Sunda dan Batak yang memiliki karakter berbeda-beda. Oleh karena itu, individu hidup yang dalam suatu kelompok etnis atau budaya tertentu dan dituntut untuk dapat beradaptasi dengan nilai-nilai, sikap, perilaku dan tekanan budaya yang ada. Apabila individu berasal dari etnis minoritas maka akan memiliki tekanan budaya lebih besar. Menurut Santrock (2002) bahwa etnis minoritas cenderung memiliki hambatan dalam proses interaksi sosialnya karena adanya prasangka, diskriminasi dan bias yang berkaitan dengan menjadi seorang anggota suatu kelompok etnis minoritas. Ekajati (dalam Listianto, 2007) mengatakan bahwa apabila etnis asing berbaur dengan etnis asli, maka etnis asing tersebut merupakan kelompok minoritas, dari segi kuantitas. Etnis Papua dapat digolongkan sebagai kelompok minoritas, karena mahasiswa Papua jumlahnya relatif kecil dan dapat dengan mudah dibedakan dengan mahasiswa etnis yang lain di Universitas Trunojoyo Madura melalui ciri fisiknya. Menurut saudari VN teman kelas salah satu mahasiswa Papua mengatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan mereka, harus menggunakan bahasa Indonesia baku. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami atau menerima penjelasan baik di luar atau dalam perkuliahan, sehingga menjadikan mereka agak sulit untuk diterima dan terkesan disisihkan dan kurang dapat diterima secara sosial.

Penerimaan sosial menurut Hurlock (dalam Karina & Suryanto, 2012) mengartikan penerimaan sosial sebagai suatu keadaan dimana keberadaan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu hubungan yang

dekat dan hangat dalam suatu kelompok. Penerimaan sosial dapat terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan partner dalam suatu hubungan (Leary dalam Karina & Suryanto, 2012).

Sinthia (2011) mengemukakan bahwa penerimaan sosial berpengaruh kepada kepercayaan diri. Penerimaan sosial bagi seorang remaja adalah adanya rasa berharga dan dibutuhkan oleh kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri yang besar, terlihat dalam sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial.

Adapun ciri-ciri yang dapat menimbulkan penerimaan sosial adalah bersifat ramah dan kooperatif, dapat menyesuaikan diri, mengikuti peraturan, menerima dengan senang apa yang terjadi, memiliki hubungan yang baik dengan dewasa maupun anak-anak, bersikap baik terhadap anggota kelompok yang lain, bertanggung jawab, berpartisipasi dan menikmati aktivitas sosial, merasa aman dalam status mereka, tidak egosentris, luwes, matang secara sosial, matang secara emosional dan matang secara intelektual (Hurlock, 1991).

Sebaliknya, individu yang mengalami penolakan sosial memiliki ciri-ciri seperti, kepribadian yang egosentris, terpaku pada diri sendiri, berusaha melepaskan tanggung jawab, mengabaikan tugasnya, menolak untuk mengikuti orang lain, gagal dalam menyesuaikan diri, mengalami perasaan rendah diri dan terasing, individu frustrasi sehingga menjadi agresif dan hubungan sosial yang tidak memuaskan (Hurlock, 1991).

Menurut saudara AR salah satu mahasiswa yang berasal dari Papua mengatakan bahwa di lingkungan kampus kami tidak sedikit mengalami perlakuan-perlakuan yang membuatnya tidak nyaman, belum lagi masalah pribadi yang mereka alami sehingga beberapa diantara mereka pulang sebelum menyelesaikan kuliahnya. Perlakuan itu berupa sindiran, olok-olok berlebihan, dan sikap atau perilaku yang dilakukan oleh teman-teman yang berasal dari daerah lain bahkan dosen di dalam kelas pun kadang ikut melakukannya. Mahasiswa Papua pun merasa jengkel, marah dan kecewa dengan perlakuan-perlakuan itu. Saudari TB juga menyatakan bahwa kadang ada rasa keinginan untuk mengklarifikasi atas pernyataan yang tidak benar terhadap kami dan ada rasa ingin membalasnya secara verbal atau pun fisik. Jika perasaan kami sudah tersinggung maka kami langsung marah dan memukulnya. Namun, kami berpikir bahwa tempat perantauan bukanlah tempat dimana kami berasal, kami minoritas dan harus hidup dengan mayoritas yang memiliki banyak perbedaan budaya, tradisi, bahasa daerah dan karakter sedangkan karakter kami melekat secara kuat, sehingga kami pendam agar dapat diterima oleh lingkungan perantauan.

Adapun pernyataan dari saudara VN salah satu mahasiswa dari daerah lain mengenai mahasiswa Papua bahwa mereka jarang bersosialisasi dengan mahasiswa lain, karena setiap selesai kuliah mereka langsung pulang, sikap yang cuek dan terpaku pada dirinya sendiri serta mereka sulit untuk dihubungi, sehingga kami merasa malas dengan sikap dan perilakunya tersebut. Selain itu, saudara SN juga menyatakan bahwa dalam permainan olahraga seperti futsal gaya bermain mereka keras walaupun bola berada ditangan kiper tetap ditendang dan

ada beberapa aktivitas tertentu seperti, nongkrong hingga larut malam bahkan menjelang pagi dan terkadang minum-minuman keras hingga terjadi perkelahian didepan salah satu kos mahasiswa Papua. Warga pun yang tinggal satu kompleks dengan mereka merasa tidak nyaman dan terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam lingkungan sosial untuk dapat diterima secara sepenuhnya.

Mahasiswa Papua memiliki persepsi bahwa lamanya tinggal dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di tempat perantauan bukan jaminan untuk merasa tenang serta nyaman dengan sikap atau perilaku yang harus mereka terima dari lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan, adanya sindiran dan ejekan melalui canda tawa secara berlebihan masih memunculkan emosi serta amarah, yang hal tersebut menunjukkan bahwa mereka juga mempunyai harga diri. Sejalan dengan pernyataan Mukhlis (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) bahwa pembentukan harga diri pada individu dimulai sejak individu memiliki pengalaman dan interaksi sosial yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Ghufon & Risnawita (2012) adalah jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial, menurut Klass dan Hodge (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) bahwa hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya akan membuat seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. Coopersmith (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) juga mengemukakan bahwa penerimaan masyarakat akan mendorong harga diri yang

tinggi pada individu, yang dihasilkan dari kekuatan individu untuk mentaati aturan-aturan, norma, dan ketentuan-ketentuan dalam masyarakat.

Harga diri menurut Myers (2014) adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Branden (dalam Rahman, 2014) juga mengemukakan bahwa harga diri merupakan kecenderungan untuk merasa mampu dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Seseorang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya dan membuat tergantung pada orang lain (Maslow dalam Alwisol, 2009).

Berne dan Savary (dalam Ghufro dan Risnawita, 2012) menyebutkan bahwa orang yang memiliki harga diri yang sehat adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas, dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang. Ia juga menyebutkan harga diri yang sehat ialah kemampuan untuk melihat diri sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang yang memiliki bakat-bakat pribadi secara khas serta kepribadian berharga dalam hubungannya dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang merasa rendah diri, memiliki gambaran negatif pada diri, sedikit mengenal dirinya sehingga menghalangi kemampuan untuk menjalin hubungan, merasa tidak terancam dan berhasil.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penerimaan Sosial Dengan Harga Diri Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan penerimaan sosial dengan harga diri mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui hubungan penerimaan sosial dengan harga diri mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura.”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai harga diri yang dipengaruhi oleh penerimaan sosial etnis minoritas sebagai evaluasi secara keseluruhan terhadap dirinya sehingga merasa berharga, mampu dan berguna di lingkungan perantauannya.

### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak di bawah ini :

- a) Bagi Mahasiswa Papua, sebagai referensi bagaimana penerimaan sosial dan harga diri mahasiswa yang berasal dari tanah Papua. Agar dapat belajar menentukan sikap dan perilaku yang baik dalam lingkungannya.

- b) Bagi lingkungan sekitar (masyarakat), informasi ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami kondisi masing-masing individu. Walaupun memiliki perbedaan budaya, tradisi, bahasa, ras, dan karakter, sehingga mengurangi perilaku-perilaku yang dapat menyinggung perasaan mereka dan memberi kesempatan serta perhatian yang sama dalam bidang akademik atau pun non akademik semata-mata untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan yang mereka miliki.
- c) Bagi orang tua, informasi ini dapat memberikan gambaran penerimaan lingkungan sosial yang dialami anaknya ditempat perantauan sebagai etnis minoritas, sehingga orang tua berperan aktif dalam memberikan perhatian dan dukungan pada anaknya walaupun dari jarak jauh.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa.
- e) Bagi Universitas Trunojoyo Madura, informasi ini dapat dijadikan referensi mengenai penerimaan sosial dan harga diri yang dialami etnis minoritas seperti mahasiswa Papua untuk dapat lebih memperhatikan dalam perkembangan bidang akademik atau non akademik dengan hambatan-hambatan yang dialaminya.